

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja adalah fase perkembangan manusia menuju dewasa. Dalam fase ini, manusia tidak lagi dikategorikan sebagai anak-anak namun juga belum termasuk pada kategori dewasa, namun fase ini sering dikenal dengan fase manusia menuju dewasa dan fase mencari jati diri. Menurut Kamus Pelajar (2008) pada umumnya, yang dimaksud dengan golongan remaja yaitu proses perkembangan manusia yang berada pada usia antara 12 sampai dengan usi 21 tahun. Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah memberikan batasan mengenai siapa yang termasuk kategori remaja secara konseptual. Terdapat tiga kriteria yang dikemukakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: (1) remaja adalah individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) remaja adalah individu yang sedang mengalami perkembangan aspek psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri (Wirawan, 2002:23).

Dalam upaya pencarian jati diri, di era modern seperti sekarang remaja menghadapi tantangan besar yaitu dengan adanya arus globalisasi. Menurut Nurhaidah (2015:1) bahwa globalisasi adalah suatu kondisi adanya keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia dengan melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya, dan bentuk-bentuk interaksi

yang lain sehingga suatu negara menjadi semakin sempit. Arus globalisasi ini semakin kuat dan semakin mudah masuk ke Indonesia dengan dibantu oleh fasilitas teknologi yang semakin canggih. Arus globalisasi ini memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat Indonesia khususnya bagi remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri, adapun dampak positif dari arus globalisasi yaitu berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadinya perubahan tata nilai dan sikap, serta tingkat kehidupan yang lebih baik karena dibantu oleh fasilitas yang dapat menunjang aktivitas dan kebutuhan sehari-hari. Namun disamping itu, arus globalisasi menimbulkan dampak yang negatif pula bagi masyarakat Indonesia antara lain yaitu, meningkatnya pola hidup konsumtif masyarakat Indonesia, sikap individualistik di kalangan remaja dan dewasa, dan dampak negatif yang paling di rasakan adalah gaya hidup kebarat-baratan yang terjadi di kalangan anak muda serta adanya kesenjangan sosial.

Remaja merupakan aset yang paling berharga bagi bangsa dan negara, remaja merupakan generasi penerus yang akan menjadi pengganti kepada kepemimpinan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pembentukan remaja yang baik sangat diperlukan. Dalam arti perlunya pembekalan agama, budaya, sosial, serta berbagai macam keterampilan dalam menghadapi dunia yang penuh persaingan seperti sekarang dan dalam menghadapi tantangan globalisasi di masa yang akan datang. Maka untuk menghadapi tantangan tersebut, penting bagi para remaja berusaha untuk menjadi individu yang berpikiran kreatif, dan berdaya untuk melakukan inovasi. Dalam hal ini, peran pendidikan sangatlah penting dalam mengasah, menggali dan mengembangkan potensi serta daya kreativitas

remaja. Menurut Supriadi, “Kreativitas yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa suatu gagasan maupun hasil karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada” (Tarumingkem & Chandra Suwondo, 2017:5). Dalam arti luas, kreativitas yaitu kemampuan seseorang dalam menciptakan suatu hal yang baru dan berguna baik untuk diri sendiri, orang lain, suatu kelompok, komunitas, bahkan sampai pada entitas yang terbesar yaitu bumi. Bentuk dari suatu kreativitas bukan hanya berbentuk hasil karya yang nyata, tetapi dapat juga berupa ide/gagasannya yang brilian dalam menyikapi suatu persoalan, mampu berproses, mampu menghasilkan suatu metode-metode yang baru, serta mampu menciptakan suatu karya seni (Tarumingkem & Chandra Suwondo, 2017:4).

Dalam lingkungan pendidikan formal, peranan guru sangatlah penting dalam membantu mengembangkan kreativitas remaja. Guru yang besar bukanlah semata-mata mereka yang mempunyai reputasi yang baik di bidang akademik dan keilmuannya saja, melainkan karena kearifannya dalam merangsang anak didiknya untuk terus mengembangkan potensi diri dengan cara memberikan berbagai macam fasilitas seperti bimbingan, pembinaan, serta pelatihan berbagai macam keterampilan.

Meskipun pendidikan bukan satu-satunya faktor penentu lahirnya orang-orang kreatif, namun tidak menutup kemungkinan bahwa proses pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembentukan siswa yang kreatif dari guru yang kreatif pula. Melalui proses pendidikan, remaja diharapkan mampu berpikir dan mempunyai jiwa yang kreatif, mampu menghasilkan sesuatu yang

baru, memiliki kemampuan dalam memecahkan berbagai macam persoalan serta menjadi pribadi yang mandiri dan inovatif. Dan hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan dalam pendidikan yaitu terbangunnya generasi muda yang kreatif dan mandiri. Seperti yang terkandung pada UU No.20 tahun 2003 Pasal 4 mengenai sistem pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Maka upaya untuk mewujudkan remaja yang berilmu, cerdas, mandiri, kreatif dan inovatif yaitu dengan memberikan layanan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemandirian remaja di sekolah secara optimal dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Terdapat salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang merupakan layanan dasar yang harus ada dan dilaksanakan oleh setiap guru BK di sekolah yaitu pemberian layanan bimbingan kelompok yang bertujuan untuk memfasilitasi siswa secara bersama memperoleh berbagai macam informasi dari narasumber atau pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik itu sebagai individu, pelajar, anggota keluarga, serta masyarakat (Sukardi, 2003: 48).

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang menggunakan kelompok (8-15 orang) dalam pelaksanaannya. Setiap anggota kelompok dalam bimbingan kelompok akan sadar dan akan

mempunyai persepsi yang bersama mengenai hubungan antar anggota kelompok (Walgito, 2007:6).

Sedangkan Prayitno (2004:4) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok yaitu suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada individu atau beberapa individu, baik itu anak-anak, remaja, maupun dewasa, dengan tujuan agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mandiri dengan memanfaatkan kekuatan dari individu itu sendiri serta sarana yang ada.

Pemberian sejumlah informasi, dan pelatihan keterampilan dalam bimbingan kelompok sangat diperlukan untuk membantu remaja khususnya pelajar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta mampu menyelesaikan berbagai macam persoalan terumata dalam menghadapi tantangan zaman di masa mendatang seperti era globlisasi yang memberikan pengaruh positif dan negatif kepada para remaja.

Untuk itu, diperlukan wadah sebagai sarana untuk melatih keterampilan dalam upaya pembentukan dan pengembangan daya kreativitas remaja khususnya para pelajar di sekolah. Tidak hanya itu, tali silaturahmi antar pelajarpun semakin erat dan tentu saja hal ini meminimalisir adanya sikap individualistik akibat adanya arus globalisasi. Maka dalam upaya mengembangkan daya kreativitas remaja, saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan melalui program keputrian yang diselenggarakan di MAN 7 Tasikmalaya yang menjadi wadah atau sarana pemberian layanan bimbingan kelompok.

Mengingat belum semua sekolah yang ada di Indonesia menyediakan jam khusus untuk para guru BK memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada para peserta didik. Itulah yang menjadi daya tarik peneliti menjadikan Madrasah Aliyah Negeri 7 Tasikmalaya sebagai tempat penelitian. Program keputrian yang diselenggarakan di MAN 7 Tasikmalaya ini memberikan sejumlah informasi dan pengetahuan serta melatih berbagai macam keterampilan peserta didiknya seperti membuat buket bunga, dekorasi bunga, cemilan dan lainnya.

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana bimbingan kelompok yang diberikan melalui program keputrian dapat menembangkan kreativitas remaja khususnya remaja siswi yang ada di MAN 7 Tasikmalaya, serta bagaimana tahapan pelaksanaan dari pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut dan bagaimana hasil yang telah dicapai dari pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap perkembangan kreativitas remaja disana.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa hal yang perlu untuk dikaji. Adapun fokus penelitian yang akan peneliti kaji antara lain :

1. Bagaimana bimbingan kelompok melalui program keputrian untuk mengembangkan kreativitas remaja di MAN 7 Tasikmalaya?
2. Bagaimana tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok melalui program keputrian untuk mengembangkan kreativitas remaja di MAN 7 Tasikmalaya?

3. Bagaimana hasil yang telah dicapai dari bimbingan kelompok melalui program keputrian terhadap perkembangan kreativitas remaja di MAN 7 Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana bimbingan kelompok melalui program keputrian dapat mengembangkan kreativitas remaja siswi di MAN 7 Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui tahapan-tahapan serta proses pelaksanaan bimbingan kelompok melalui program keputrian untuk mengembangkan kreativitas remaja di MAN 7 Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dari kegiatan bimbingan kelompok terhadap perkembangan kreativitas remaja di MAN 7 Tasikmalaya.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini pada umumnya diharapkan dapat menjadi landasan serta memberikan sumbangan teoritis dalam mengembangkan teori-teori bimbingan kelompok baik itu yang dipakai di lingkungan sekolah, pekerjaan, dan di lingkungan masyarakat luas, dan secara khusus diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pada bidang bimbingan kelompok

khususnya teori bimbingan kelompok yang dipakai di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian mengenai pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam mengembangkan kreativitas siswi di Madrasah Aliyah Negeri 7 Tasikmalaya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi mahasiswa, guru-guru MAN 7 Tasikmalaya selaku pembimbing dan pembina keputrian, serta masyarakat pada umumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengetahui dan menjadi bahan pertimbangan antisipatif dan solusi nyata terhadap permasalahan/kendala yang dihadapi selama pelaksanaan Bimbingan kelompok dalam upaya mengembangkan kreativitas remaja siswi di MAN 7 Tasikmalaya.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil dari penelurusan yang peneliti lakukan, terkait dengan program keputrian peneliti menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang berupa skripsi, yang didalamnya membahas mengenai kreativitas siswa/siswi dengan menggunakan metode bimbingan. Adapun penelitian yang relevan dengan pembahasan yang akan diteliti telah dilakukan oleh:

- a. Agus Tri Susilo (2012) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang berjudul “Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Layanan Bimbingan

Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran Siswa Kelas V SD Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012”. Dalam skripsi tersebut peneliti mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bermain peran yang diterapkan kepada siswa kelas V SD Boyolali efektif untuk mengembangkan kreativitas siswa kelas V SD Boyolali tahun pelajaran 2012/2013. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kreativitas siswa menjadi meningkat karena adanya pengaruh dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran yang disusun secara periodik sehingga siswa memiliki kemampuan dalam mengeksplorasi kemampuannya secara mendalam pada setiap pemeran cerita. Pembentukan kelompok kecil dalam layanan bimbingan kelompok ini menjadikan siswa lebih mudah untuk berinteraksi dan berdiskusi antar anggota kelompok. Dengan bermain peran, kreativitas siswa menjadi meningkat karena siswa memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya, juga keterampilannya dalam memecahkan masalahpun semakin berkembang. Penelitian ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran dapat mengembangkan kreativitas siswa kelas V SD Boyolali dan mengalami peningkatan yang signifikan.

- b. Irfansyah (2015) Fakultas Dawah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul “Metode

Bimbingan Penyuluhan Dalam Menumbuhkan Kreativitas Anak Panti Asuhan Nurul Fatimah Kelurahan Paccinonggang Kecamatan Somba Opu Kab. Goa”. Dalam skripsi tersebut peneliti mengungkapkan hasil penelitian yang memfokuskan kepada bagaimana metode bimbingan penyuluhan dalam upaya menumbuhkan kreativitas anak Panti Asuhan Nurul Fatimah Kelurahan Paccinonggang Kecamatan Somba Opu Kab. Goa dengan menggunakan pendekatan psikologi dan sosiologi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa metode bimbingan dan penyuluhan yang diterapkan dalam menumbuhkan kreativitas anak panti asuhan, yaitu: dengan menerapkan metode pendidikan, kemandirian, kedisiplinan, dan metode keagamaan. Adapun tantangan yang dihadapi oleh seorang pembimbing dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada anak panti asuhan yaitu, karakteristik anak yang terbilang sulit diatur juga tidak menaati tata tertib seperti kabur/keluar dari panti asuhan. Hal ini dilatarbelakangi oleh usia anak panti asuhan yang masih kecil yaitu rata-rata berusia 4-12 tahun.

- c. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya terkait topik “Bimbingan Kelompok Melalui Program Keputrian untuk Mengembangkan Kreativitas Remaja” Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Adapun persamaan yang

ditemukan dari hasil penelitian sebelumnya yaitu menjadikan layanan bimbingan dan penyuluhan sebagai metode dalam mengembangkan kreativitas. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada teknik yang dipakai dari kedua penelitian diatas yaitu menjadikan teknik bermain peran serta pendekatan psikologi dan sosiologi dalam mengembangkan kreativitas, sedangkan dalam penelitian ini model *teaching group* yang dipilih dalam proses bimbingan kelompok untuk mengembangkan kreativitas remaja. Selain itu perbedaan dari kedua penelitian sebelumnya terletak pada perbedaan tempat, tujuan dan hasil yang ingin dicapai dari penelitian itu sendiri.

2. Landasan Teoritis

Bimbingan yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *guidance* secara etimologis berasal dari kata *guide*, memiliki arti yaitu menunjukkan jalan (*showng the way*); menuntun (*leading*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); memimpin (*conducting*); mengarahkan (*governing*); mengatur (*regulating*); serta memberikan nasehat (*giving advice*). Dari makna etimologis tersebut, muncul dua pengertian mendasar mengenai bimbingan, yaitu: (1) bimbingan merupakan proses atau suatu kegiatan yang memberikan informasi yang berupa penyajian pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahu suatu hal sambil memberikan nasehat; (2) bimbingan merupakan suatu proses kegiatan yang menuntun dan mengarahkan anggota kelompok ke suatu

tujuan. Tujuan yang dimaksudkan yaitu tujuan yang telah diketahui oleh kedua belah pihak baik itu yang mengarahkan dan yang diarahkan (Enjang AS & Abdul Mujib, 2009:30).

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli, kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya yaitu agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan memanfaatkan kekuatannya sendiri, dan sarana yang ada serta mengandung aspek penting yaitu, (1) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, (2) bimbingan dilakukan oleh orang yang ahli dalam bimbingan, (3) bimbingan diberikan kepada seorang individu atau beberapa orang individu, (4) bimbingan diberikan kepada anak-anak, remaja, maupun dewasa, (5) bimbingan diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan individu (Prayitno, 2004:99).

Dari kedua pengertian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan yaitu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu baik itu anak-anak, remaja, dewasa, ataupun kelompok yang bertujuan untuk memberikan sejumlah informasi, mengembangkan kemampuan peserta kelompok, dengan menggunakan dinamika kelompok dan memanfaatkan sarana yang ada.

Bimbingan kelompok menurut Prayitno adalah suatu proses atau kegiatan membimbing beberapa individu atau sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi satu sama lain, bebas mengeluarkan pendapat, saling menanggapi satu sama lain, saling memberi saran, dan lain-lain (Prayitno, 2004:309).

Sedangkan bimbingan kelompok menurut Tohirin (2014:164) adalah “Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan

(bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan bagi masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan”.

Tujuan dari layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004:2) yaitu bimbingan kelompok secara umum bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi dengan peserta lainnya. Adapun tujuan khusus dari bimbingan kelompok yaitu bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (topik yang sedang hangat) dan juga menjadi perhatian para peserta bimbingan.

Tujuan layanan bimbingan kelompok menurut Juntika (2015:17) yaitu bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya berbagai macam persoalan atau kesulitan pada diri klien. Dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok ini lebih menekankan kepada aspek pencegahan dalam menghadapi timbulnya berbagai macam permasalahan.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan upaya pemberian bantuan dengan cara memberikan sejumlah informasi, mengembangkan kemampuan serta bertujuan sebagai sarana pemecahan masalah. Bimbingan kelompok dapat membantu mengembangkan kreativitas karena dengan adanya bimbingan kelompok

maka setiap anggota kelompok dilatih bagaimana mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat mengembangkan kreativitas.

Kreativitas menurut Munandar (2009:12) menyatakan bahwa kreativitas yaitu hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar, kemampuannya untuk membuat hal yang baru berdasarkan data dan informasi, atau bisa di katakan kreativitas yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah di peroleh seseorang selama hidupnya baik itu dari lingkungan sekolah, keluarga, ataupun lingkungan masyarakat.

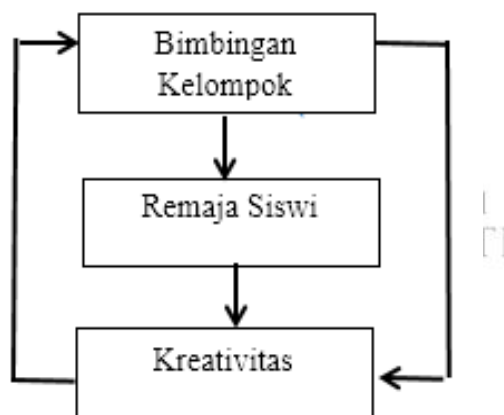
Rhodes dalam Utami Munandar (2004:20-22) mendefinisikan kreativitas yang dapat ditinjau dari empat aspek, atau biasa disebut dengan istilah “*Four P’s of Creativity : Person, Process, Press and Product*”, yaitu:

- a. *Person* (Pribadi) yaitu tindakan dan perilaku kreatif yang muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian yang di hasilkan dari proses interaksi dengan lingkungannya.
- b. *Process* (Proses) yaitu langkah-langkah atau tahapan dalam upaya mengembangkan kreativitas yang meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.
- c. *Press* (Pendorong) yaitu suatu dorongan atau motivasi baik itu dorongan internal yang berupa keinginan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru.
- d. *Product* (Produk) yaitu kemampuan menghasilkan atau menciptakan suatu karya nyata yang baru dan relatif berbeda dengan yang telah ada.

Dari berbagai pengertian diatas mengenai kreativitas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang baru baik itu berbentuk suatu karya nyata, ataupun suatu ide/gagasan yang didapatkan melalui proses interaksi dengan lingkungannya.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin di teliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan tentang topik yang akan di bahas. Maka dalam kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



F. Langkah – Langkah Penelitian

Berikut ini peneliti akan memaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian :

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi lokasi penelitian, terkait permasalahan yang akan diteliti yaitu di Madrasah Aliyah Negeri 7 Tasikmalaya (sebelumnya MAN Salopa) adalah salah satu madrasah aliyah negeri yang berada di kabupaten Tasikmalaya yang berlokasi di Jalan Talegong Asli, Desa Mandalawangi, Kecamatan Salopa. MAN 7 Tasikmalaya adalah salah satu madrasah aliyah yang sudah menyelenggarakan program keputrian dan sudah rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 11.30 s/d pukul 13.00. Inilah yang menjadi daya tarik peneliti dalam memilih lokasi dan melakukan penelitian di tempat ini, mengingat belum semua sekolah di Indonesia khususnya sekolah yang berada di Kabupaten Tasikmalaya menyelenggarakan program keputrian yang di khususkan untuk mengembangkan segenap potensi remaja siswi di sekolah tersebut.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konstruksivisme dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menumpulkan data dengan memilih metode deskriptif. Pemilihan metode deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan dalam upaya mengembangkan kreativitas remaja siswi di MAN 7 Tasikmalaya serta

berusaha untuk mendeskripsikan hasil yang didapat dari pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut.

Penelitian deskriptif menurut Azwar (dalam Hasan, 2002:22) dalam melakukan analisis, penelitian deskriptif hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga data dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, data yang jenis data yang dipakai yaitu data kualitatif yang merupakan data selain angka. Data ini dapat dikumpulkan dengan cara wawancara, analisis dokumen, *Focus Discussion Group*, observasi, pemotretan gambar ataupun perekaman video. Umumnya data kualitatif pada akhirnya dituangkan dalam bentuk kata per kata atau kalimat.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan data-data dari dua sumber yaitu, sumber data primer dan sekunder. Adapun penjabaran mengenai data primer dan sekunder peneliti paparkan sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai topik atau masalah yang diteliti. Adapun sumber data primer yang peneliti dapatkan dan kumpulkan dalam penelitian ini, yaitu bersumber

dari: pembina keputrian, pengurus keputrian, dan peserta dari keputrian itu sendiri.

Dalam pengambilan data primer ini, peneliti dapat menggunakan alat perekam suara atau menulis langsung hasil jawaban dari informan dalam sesi wawancara.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang peneliti dapatkan yang berasal dari sumber kedua atau dari instansi atau dokumen. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang peneliti kumpulkan yaitu bersumber dari catatan-catatan penting yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan kelompok melalui program keputrian di MAN 7 Tasikmalaya. Catatan-catatan ini berupa buku program kerja yang sudah dirancang oleh pembina keputrian serta dokumentasi yang berupa foto-foto dari pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok disetiap minggunya.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini yaitu orang atau pihak-pihak yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat dan fokus penelitian. Adapun orang yang akan dipilih sebagai informan dalam memberikan data yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan bimbingan kelompok yang diselenggarakan dalam program keputrian, adapun orang tersebut yaitu pembina

keputrian, pengurus keputrian serta peserta kelas X dan XI sebagai peserta keputrian.

Sedangkan unit analisis yaitu batasan satuan obyek yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Yaitu mengenai bagaimana program keputrian dengan menggunakan metode bimbingan kelompok dapat mengembangkan kreativitas remaja siswi di MAN 7 serta bagaimana tahapan pelaksanaan dari kegiatan tersebut dan bagaimana hasil yang telah ditimbulkan dari kegiatan tersebut.

b. Teknik Pengumpulan Informan

Dalam mengumpulkan informan, peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan informan *Snowball Sampling*. *Snowball sampling* yaitu teknik yang digunakan dalam penentuan sampel yang pada awalnya mengambil jumlah sampel relatif kecil, lalu kemudian membesar. Penentuan sampel dalam teknik ini dilakukan dengan cara memilih satu atau dua orang sebagai informan, lalu jika data yang dibutuhkan masih terasa belum lengkap maka peneliti mencari dan memilih lagi orang lain yang dalam hal ini dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang telah diberikan oleh dua informan yang sudah dipilih sebelumnya. Dan jika data yang diterima masih belum lengkap, maka peneliti mencari dan memilih orang lain sebagai informan untuk melengkapi data sehingga jumlah sampel bertambah semakin banyak (Sugiyono, 2016:85).

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang relevan dengan tujuan dan permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang penulis pergunakan antara lain :

a. Teknik Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2016:226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Karena para ilmuwan hanya dapat bekerja dengan di landasi data, yaitu fakta mengenai kenyataan dai dunia yang diperolehnya melalui hasil dari observasi. Kemudian data itu dikumpulkan dan dengan seringing dengan semakin canggihnya teknologi, maka benda-benda yang sangat kecilpun dapat diobservasi dengan sangat jelas.

Metode observasi meliputi kegiatan melakukan pencatatan secara sistematis dari kejadian-kejadian, obyek-obyek, serta perilaku yang terlihat dan juga melibatkan hal-hal lain yang diperlukan dalam upaya mendukung penelitian yang akan atau pun yang sedang dilakukan. Adapun pada tahap awal observasi, pada teknik ini para peneliti mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Selanjutnya, peneliti mulai memfokuskan observasi dengan menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Maka,jika hal itu terjadi peneliti pun dapat dengan mudah menemukan tema-tema apa saja yang akan di teliti. (Sarwono, 2006:224). Hal ini pun sudah dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan observasi kepada pembimbing

program keputrian (guru MAN 7 Tasikmalaya) dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin mengenai program keputrian yang ada di MAN 7 Tasikmalaya.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi melalui dialog (tanya jawab) secara lisan yang juga sering dikenal dengan istilah *interview*. Interview yaitu proses tanya jawab antara dua orang atau lebih dengan cara berhadap-hadapan dan saling mendengarkan satu sama lain (Nabawi, 1990:104).

Dalam sesi wawancara berlangsung, peneliti harus mengajukan beberapa pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan dalam sesi wawancara sangat penting dalam mengumpulkan sejumlah informasi seperti untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan seseorang terhadap suatu gejala, peristiwa, fakta ataupun realita (J.R Raco, 2010:116).

Terkait dengan penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan teknik wawancara dengan cara berdialog kepada pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan keputrian seperti pembina, pengurus, dan peserta dari kegiatan keputrian di MAN 7 Tasikmalaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, serta surat kabar, majalah, rapot, agenda

dan sebagainya (Arikunto, 2006:158). Teknik studi dokumen terutama untuk keperluan data mengenai keadaan yang relevan dengan keperluan pengumpulan data dalam penelitian ini. Langkah yang dilakukan dengan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi yaitu melihat dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan keadaan seperti data pribadi remaja siswi di MAN 7 Tasikmalaya, dan data kegiatan bimbingan kelompok yang diselenggarakan melalui program keputrian.

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan oleh peneliti karena teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi sangat tepat digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Data yang telah didapatkan harus di uji ketepatannya antara yang di laporkan dengan data yang terjadi pada obyek penelitian. Dengan demikian, diperoleh data yang valid yaitu data "yang tidak berbeda" antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang benar-benar terjadi di lapangan (Sugiyono, 2016: 267).

Dalam menentukan keabsahan data, peneliti dalam penelitian ini memilih cara menggunakan bahan referensi sebagai teknik uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian. Adapun yang dimaksud bahan referensi disini yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data dan

informasi yang telah di kumpulkan oleh peneliti. Sebagai contoh data dari hasil wawancara perlu di dukung dengan adanya rekaman saat wawancara berlangsung, atau berupa foto-foto mengenai gambaran suatu keadaan yang ada di lapangan.

8. Analisis Data

Aktivitas analisis data dalam penelitian ini yaitu merujuk pada teknik analisis data versi Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016:246) yang meliputi proses *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Adapun pemaparan mengenai ketiga proses diatas peneliti paparkan secara rinci sebagai berikut:

a. Proses Reduksi

Sebelum mereduksi data, peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu. Kemudian jika semua data sudah terkumpul, peneliti mereduksi data yang telah terkumpul dari sejumlah informan yang kemudian data tersebut dirangkum, di pilih mengenai hal-hal yang pokok, peneliti memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang dirasa tidak perlu (Sugiyono, 2016: 247).

Adapun data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi data mengenai bagaimana program keputrian dengan menggunakan metode bimbingan kelompok dapat mengembangkan kreativitas, bagaimana proses dan tahapan pelaksanaannya, serta bagaimana hasil yang telah dicapai dari kegiatan tersebut.

b. Proses Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu mendisplaykan data. Dalam penelitian ini, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian secara singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun, yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka peneliti akan mudah dalam memahami apa yang sedang terjadi, lalu dapat merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari proses ini (Sugiyono, 2016: 259).

c. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016: 252) adalah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti akan mendapatkan kesimpulan yang kredibel apabila kesimpulan yang didapatkan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab fokus masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, tetapi tidak menutup kemungkinan kesimpulan dalam penelitian ini tidak dapat menjawab rumusan masalah karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat

sementara dan akan berkembang setelah dilakukan penelitian di lapangan.

